

**TINJAUAN PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QUR'AN
SURAT AN-NAHL AYAT 125
OVERVIEW OF ISLAMIC EDUCATION AND COUNSELING IN THE QUR'AN
LETTER AN-NAHL VERSE 125**

Erna Dewita¹⁾, Fadil Maiseptian²⁾, Murisal³⁾, Zuwirda⁴⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Pasir Kandang Kota Padang, ernadewit4@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Pasir Kandang Kota Padang, fmaiseptian@gmail.com

³⁾Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah Kota Padang, murisal@uinib.ac.id

⁴⁾Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Lubuk Lintah Kota Padang, zuwirda.zwd@gmail.com

ABSTRAK: Allah SWT dan Rasul-Nya menyeru manusia kepada jalan kebaikan. Dalam menyampaikan seruan tersebut hendaklah dilakukan dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik. Cara tersebut dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelayanan bimbingan konseling. Pendidikan membentuk kepribadian manusia sehingga memiliki kematangan intelektual, emosional, spiritual maupun sosial. Bimbingan konseling merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membantu menangani atau mengatasi masalah individu agar tercapai perkembangan potensi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dan bimbingan konseling Islam dalam surat An-Nahl ayat 125. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *bil-hikmah* (bijaksana), *al-mauidzah al-hasanah* (nasehat dan pelajaran yang baik), *mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar fikiran) dalam pendidikan dan bimbingan konseling merupakan metode terbaik yang harus dipahami dan dipraktekkan oleh guru maupun konselor.

Kata Kunci: Pendidikan, Konseling, An-Nahl 125

ABSTRACT: Allah SWT and His Messenger call people to the path of goodness. In conveying the call, it should be done in a way of wisdom and good lessons. This method is carried out in the form of education and counseling guidance services. Education shapes the human personality so that it has intellectual, emotional, spiritual, and social maturity. Guidance and counseling are the activities carried out to help deal with or overcome individual problems to achieve optimal potential development. This study aims to analyze the values of Islamic education and counseling guidance in Surah An-Nahl verse 125. The results show that the method of *bil-hikmah* (wise), *al-mauidzah al-hasanah* (good advice and lessons), *mujadalah billati hiya ahsan* (exchange of ideas) in education and counseling is the best method that must be understood and practiced by both teachers and counselors.

Keywords: Education, Counseling, An-Nahl 125

A. PENDAHULUAN

Setiap warga negara memiliki hak sama untuk mendapatkan Pendidikan. hal ini merupakan amanat Undang-Undang dasar 1945 pasal 31 ayat bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak atas pendidikan yang layak, karena Pendidikan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu, karena tingkat Pendidikan menentukan kualitas setiap manusia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi suatu masyarakat (Dewi, 2019). Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi faktor utama yang mendukung kemajuan suatu bangsa. Secara umum pendidikan nasional berfungsi untuk pembinaan dan mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Omeri, 2015).

Hermanto (2020) menjelaskan bahwa secara khusus tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa, pendidikan nasional merupakan pendidikan yang mengacu kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sesuai dengan nilai-nilai luhur agama, kebudayaan nasional Indonesia dan kepribadian bangsa Indonesia.

Dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk (1) untuk mengembangkan kemampuan individu yang cerdas dan kreatif, (2) membentuk watak atau karakter, (3) membangun bangsa bermartabat dan berperadaban, (4) mendidik individu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (5) membentuk pribadi individu berakhlak mulia, mumpuni dalam ilmu pengetahuan, memiliki skill, cakap, kreatif dan mandiri, (6) mendidik individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai demokrasi.

Dengan demikian pendidikan merupakan proses pembelajaran terhadap semua individu agar memiliki pola pikir yang kreatif, berkarakter, berakhlak mulia dan mampu bertanggung jawab (Nasution, 2018). Melalui Pendidikan diharapkan semua warga negara mampu bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan kehidupannya, baik secara individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu Pendidikan juga membimbing setiap individu dalam mengembangkan potensi dirinya, agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Utama, 2011). Pendidikan merupakan proses penanaman karakter dan pembentukan kepribadian individu yang membutuhkan metode atau cara yang tepat, salah satunya melalui bimbingan dan konseling.

Konseling adalah usaha konselor dalam memberikan layanan kepada setiap individu yang menjadi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, tujuannya agar mereka mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (Fitri & Marjohan, 2017). Peserta didik bisa mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Khalilah (2017) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada semua individu baik secara perorangan ataupun kelompok. Ini bertujuan agar mereka mampu berkembang dan mandiri secara optimal, baik pribadi dan social kemasyarakatan. Sehubungan dengan peningkatan kemampuan belajar dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan yang ada. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam rangka membantu semua individu, untuk memahami dan mengembangkan potensi dirinya, serta untuk memperoleh kehidupan yang lebih berkualitas (Mariana, 2016).

Tujuan Pendidikan untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya, oleh sebab itu proses Pendidikan harus mampu membantu semua individu untuk mencapai kematangan intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya (Nabila, 2021). Dalam pelaksanaan proses Pendidikan tidak selalu berjalan sesuai harapan, adakalanya peserta didik mengalami berbagai masalah dan hambatan sehingga menghambat pengembangan potensinya. Permasalahan yang di alami peserta didik harus segera dipecahkan dan dicarikan solusinya, agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Basuki et al., 2017).

Oleh sebab itu bimbingan konseling merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik menangani atau mengatasi problem mereka (Yuhana & Aminy, 2019). Hal ini dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi setiap peserta didik. Ini berarti bahwa bimbingan konseling dan pelaksanaan Pendidikan saling menunjang satu sama lain dalam usaha memaksimalkan pengembangan potensi semua individu dalam masyarakat. pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan mampu meningkatkan kualitas ketercapaian tujuan Pendidikan baik secara formal maupun informal (Rohmah, 2019).

B. LANDASAN SURAT AN-NAHL AYAT 125

Nilai-nilai pendidikan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl 16: 125)

Berikut ini penjelasan makna mufradat yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 (Ar-Rifa'i, 1999): *أَدْعُ* merupakan akar kata dari (*دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ*) yang bermakna menyeru, memanggil, mengajak, maksudnya mengajak, menyeru atau memanggil manusia ke jalan Allah untuk mengikuti petunjukNya, agar manusia memperoleh kehidupan yang bahagia.

إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ artinya kembali ke jalan Allah, kembali kepada agama Allah. Maknanya semua manusia hendaknya benar-benar hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk yang sudah Allah tetapkan yaitu ajaran Islam. Selama manusia istiqamah di atas jalan-Nya, taat, patuh dan tunduk dengan aturan itu, maka mereka akan mendapatkan keselamatan dalam hidupnya (H. A. Yani, 2007)

بِالْحُكْمِ berasal dari kata (*حَكَمَ - يَحْكُمُ - حُكْمًا*) yang berarti memerintah dan menghukum, (*حِكْمَةٌ ج*) maknanya mengetahui yang benar, kata-kata yang penuh hikmah. Jadi yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah sesuatu yang apabila di gunakan akan membawa kepada kebaikan dan kemudahan serta dapat menghindari terjadinya kemudharatan. *وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* berasal dari kata (*وَعِظَ - يَعْظُ - وَعِظًا - عِظَةٌ*) yang berarti menasihati, mengajari sekaligus mengandung makna memberi pelajaran. Sedangkan (*الْحَسَنَةِ*) berasal dari kata (*حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا*) yang berarti baik, bagus, membaguskan, kebaikan dan perbuatan yang baik. Dengan demikian (*وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ*) mengandung pengertian pelajaran yang baik, nasihat yang baik, atau memberi pelajaran atau memberi nasihat dengan cara yang baik dan benar.

وَجِدِّلْهُمْ berasal dari kata (*جَدَلَّ - مُجَادَلَةٌ - جِدَالًا*) yang berarti berbantah, berdebat (*جِدَالٌ*) perbantahan, perdebatan. *أَحْسَنَ* berasal dari kata (*حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا*) yang berarti baik, bagus, membaguskan, kebaikan atau perbuatan yang baik. Jadi *هِيَ أَحْسَنُ* berarti berdebat atau berbantahan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Asbabun nuzul ayat ini terkait dengan peristiwa pada waktu perang uhud. Dimana Hamzah paman Rasulullah SAW dibunuh dengan cara yang sangat kejam. Sehingga saat menyaksikan jenazah Hamzah Rasul merasa sangat sedih dan beliau berkata "sungguh aku akan membunuh tujuh puluh orang dari golongan mereka sebagai penggantinya" kemudian Rasul menshalati jenazah hamzah sebanyak jenazah para syuhada yang gugur pada waktu itu (Thabathaba'i, 1987).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah dan Rasulnya menyeru manusia kejalan Allah dengan cara yang hikmah dan pelajaran yang baik. Pelajaran yang baik dengan menjelaskan perintah dan larangan Allah, yang akan berakibat tidak baik jika dilanggar. Kemudian dalam menyampaikan seruan tersebut membutuhkan perdebatan atau bantahan, maka sudah seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang baik yaitu menggunakan tutur kata yang lembut, kata-kata yang bijak dan cara yang tepat (Ar-Rifa'i, 1999).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pembiasaan sikap, perilaku, perbuatan dan pola pikir setiap individu agar menjadi lebih baik (Purwanti & Haerudin, 2020). Sebuah proses Pendidikan membutuhkan waktu dan metode yang tepat, agar transformasi ilmu pengetahuan membawa hasil yang baik sesuai dengan tujuan Pendidikan itu sendiri (M. Fikri, 2017). Surat An-

Nahl ayat 125 di atas telah mengajarkan kepada setiap pendidik bagaimana cara terbaik dalam memberikan pengajaran kepada setiap individu yang membutuhkannya.

Kata *ع* adalah sebuah perintah untuk mengajak dan menyeru manusia kejalan yang baik secara terus menerus sampai setiap orang meninggalkan keburukan dan mengerjakan yang ma'ruf (Dianto, 2019). Proses mengajari manusia agar mampu memahami dan membedakan baik atau buruk suatu perbuatan harus dilakukan dengan cara tepat. Ada beberapa metode pengajaran yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode hikmah, mauizhah dan mujadalah.

Menurut Quraish Syihab, hikmah mengandung pengertian sesuatu yang paling baik dari semua hal, baik dari sisi pengetahuan maupun perbuatan (Shihab, 2002). Hikmah juga mengandung makna apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan (Abu & Hafidhuddin, 2020). Hikmah juga mengandung pengertian kumpulan dari segala perbuatan, perkataan dan pengetahuan yang mengarahkan seseorang kepada perbaikan (Hammad, n.d.). Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hikmah segala bentuk tindakan, perbuatan, perilaku, ucapan dan pengetahuan yang data membawa seseorang kepada kehidupan yang benar dan baik sesuai dengan aturan Allah dan Rasulnya.

Hikmah dalam proses pendidikan dan pengajaran tentu saja lebih diarahkan kepada sosok seorang guru yang berperan penting di dalamnya. Guru adalah *uswatus hasanah* bagi setiap anak didiknya, baik dari segi perilaku, perbuatan, ucapan ataupun sikapnya (Agussalim, 2020). Transfer pengetahuan akan berhasil apabila seorang guru mampu menggunakan kata-kata atau kalimat yang baik dan tepat dalam menyampaikannya materinya. Hikmah dalam perkataan dapat diartikan dengan *pertama* menghindari kata-kata kasar atau perkataan yang kurang pantas menurut budaya daerah tertentu (Setiawaty et al., 2018). *Kedua*, perkataan yang diucapkan dengan nada yang tidak pantas dan diiringi dengan amarah. *Ketiga*, perkataan yang diucapkan dengan maksud menyombongkan diri bukan dalam rangka memberi contoh. Mustofa, (2019) menjelaskan bahwa keteladanan dari sisi ucapan dan perkataan ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap pendidik, karena perkataan hikmah akan membuat peserta didik lebih mudah menerima setiap materi pengajaran yang diberikan

Selain itu kesesuaian antara ucapan dan tindakan seorang pendidik juga akan menjadi perhatian bagi semua peserta didik. Anak didik akan lebih mempercayai guru-guru mereka yang mampu menyelaraskan perbuatan dan ucapannya, sehingga transfer ilmu pengetahuan akan jadi lebih mudah (Mumpuni, 2018). Guru yang bisa dipercaya akan menarik perhatian dan simpati anak didik, sehingga mereka akan lebih memahami dan mengamalkan setiap pengajaran yang diberikan.

Al-Mauizhatul Hasanah berarti pengajaran dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didik (Luluk, n.d.). Nasehat yang baik adalah nasehat yang mengandung unsur-unsur kebaikan yaitu: *pertama*, ikhlas dalam memberikan nasehat, hendaklah melakukannya semata-mata karena berharap Allah reda, atau karena tidak senang melihat kemungkaran. *Kedua* hendaknya memiliki ilmu sebelum memberi nasehat, agar tidak terjadi kesalahan dalam menasihati orang lain. *Ketiga*, memberi nasihat hendaknya dengan kasih sayang agar orang yang dinasehati tidak merasa direndahkan harga dirinya atau sedang digurui. *Keempat*, sampaikanlah nasihat dengan lemah lembut dan menggunakan Bahasa yang sopan, hal ini bertujuan agar orang yang dinasehati tidak merasa tersinggung, sehingga isi nasehat lebih mudah diterima.

Demikian juga dengan seorang pendidik, hendaknya dalam memberikan nasehat kepada peserta didik dengan memperhatikan kaedah-kaedah di atas. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami dan senang mendengar setiap nasehat yang diberikan. Nasehat yang diberikan dengan cara yang baik akan lebih mudah menyentuh hati dan perasaan setiap peserta didik. Karena unsur kasih sayang, kelembutan dan keikhlasan dalam memberi nasehat akan menggugah munculnya sikap simpati dan rasa hormat terhadap pemberi nasehat tersebut (Rizqina & Suratman, 2020). Oleh sebab itu sudah seharusnya setiap pendidik memperhatikan cara memberi nasehat yang

baik, agar setiap anak dapat memahami bahwa bersikap baik itu sangat penting dan berguna bagi kehidupan mereka.

Wajadilhum billaty hiya Ahsan mengandung pengertian berdebat atau berbantah-bantahan dengan cara yang terbaik. Perdebatan yang dimaksud di sini adalah perdebatan yang dilakukan dengan mengemukakan pendapat yang disertai dalil yang jelas, retorika yang baik, hendaknya jauh dari kata-kata kasar atau umpatan dan menghindari sikap ingin menang sendiri (Rakasiwi, 2018). Dalam dunia Pendidikan perdebatan lebih dikenal dengan diskusi atau FGD (*focus group discussion*), tujuannya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi.

Dalam diskusi masing-masing peserta dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pengayaan terhadap sebuah materi diskusi akan memperdalam pemahaman peserta didik dan dapat membiasakan mereka untuk senantiasa berpikiran luas serta berpandangan jauh kedepan (Dwikoranto, 2011). Pendidik hendaknya memosisikan dirinya sebagai problem solving dalam setiap diskusi, di mana kewajibannya adalah mendengarkan, meluruskan yang keliru dan menguatkan atau mendukung pendapat yang benar (F. Yani et al., n.d.). Pembiasaan perilaku seperti ini dalam setiap diskusi, akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, memupuk sikap saling menghormati antara guru dan siswa, dan sikap saling menghargai antara sesama siswa.

Diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan. Walaupun demikian dalam berdiskusi hendaknya masing-masing peserta tetap memperhatikan adab-adabnya (Fitriyani, 2020). *Pertama* memulai diskusi dengan mengutamakan sikap *husmuzhan* terhadap semua peserta, karena baik sangka akan membantu peserta diskusi bersikap lebih objektif terhadap pendapat orang lain. *Kedua*, menghargai pendapat orang lain, terlepas dari benar atau salah pendapat yang disampaikannya. *Ketiga*, bersikap lapang dada dan tidak memaksakan kehendak ketika solusi yang ditawarkan tidak diterima. *Keempat*, memilih perkataan yang terbaik, tidak berkata kasar apalagi mencaci maki dalam berdiskusi agar sikap saling menghargai tetap terbangun dengan baik. *Kelima*, mengusung semangat untuk menemukan solusi terbaik, karena tujuan berdiskusi adalah untuk menemukan penyelesaian dari suatu problem. *Keenam*, akhiri diskusi dengan sikap komitmen bersama untuk melaksanakan kebenaran yang dihasilkan.

KONSELING DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang disandingkan sehingga memiliki makna yang saling mempengaruhi. Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berarti memberi petunjuk, menentukan, menuntun, mengarahkan, mengendalikan, mengatur dan memberi nasehat (Yunita, 2019). Sedangkan konseling berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berarti memberi nasehat, anjuran atau pembicaraan untuk menyelesaikan masalah (Maharani et al., 2014). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah dua kata yang berbeda di rangkai menjadi satu sehingga memberikan makna yang lebih sempurna. Karena pada prinsipnya konseling merupakan salah satu metode dalam melakukan bimbingan terhadap individu yang memiliki problem (Bukhori, 2014).

Bimbingan dan konseling dalam Islam mengandung makna sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami masalah, baik masalah kehidupan pribadi, keluarga maupun social kemasyarakatan (Bukhori, 2014). Dimana dalam penyelesaian masalah tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, salah satu tuntunan dalam melakukan bimbingan konseling adalah surat An-Nahl ayat 125 yang sudah di jelaskan sebelumnya. Prinsip dasar pelayanan bimbingan dan konseling adalah untuk mencegah dan mengentaskan permasalahan klien (Luddin, 2010). Untuk itu surat an-Nahl ayat 125 menawarkan konsep sebagai pedoman dan tuntunan dalam pelaksanaannya.

Hikmah dalam proses bimbingan dan konseling Islam mengandung makna memberikan bantuan, mengadakan perbaikan, melakukan pencegahan dan pengobatan agar individu yang mengalami masalah dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik (Syafaruddin, 2017).

Hikmah menghendaki adanya perubahan dari yang tidak baik menjadi baik, sehingga setiap individu diharapkan mampu hidup sejahtera dunia dan akhiratnya (Wahid, 2018). Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya konselor dan klien sama-sama menyadari, bahwa tujuan utama pelaksanaan bimbingan konseling adalah untuk melakukan perbaikan (Maiseptian et al., 2021). Rochman, (2009) menjelaskan bahwa pendekatan *hikmah* lebih diutamakan terhadap klien yang mengalami penyimpangan perilaku dan penyakit hati yang diakibatkan karena terganggunya jiwa seseorang, sehingga perlu bimbingan yang baik dan tepat dari konselor. Konselor harus memiliki konsistensi antara ucapan dan perbuatannya karena akan menjadi contoh bagi kliennya, karena klien akan merasa lebih nyaman ketika berhadapan dengan konselor yang memiliki konsistensi yang baik antara ucapan dan perbuatan.

Kondisi ini akan membantu suksesnya proses konseling yang dilakukan, sebab klien akan lebih mudah menyampaikan masalahnya ketika konselor mampu menjadi anutan bagi klien. Demikian juga dalam memberikan nasehat kepada klien, hendaknya konselor benar-benar memperhatikan penggunaan kata-kata atau kalimat yang tepat dan benar, sehingga klien bisa menerimanya dengan mudah (Ilyas, 2017). Selanjutnya penerapan *Al-Mauizhatul hasanah* dalam bimbingan konseling Islam adalah dengan mengambil *i'tibar* dari perjalanan sejarah para nabi, sahabat dan orang-orang shalih yang diceritakan al-Qur'an. Selain itu pemberian pelajaran yang baik dilakukan melalui bimbingan terhadap pola pikir yang baik, cara mengelola perasaan serta mengontrol sikap dan perilaku (Fauzi & Sari, 2018).

Penerapan mauizhah dalam bimbingan konseling ini dapat dilakukan oleh konselor melalui beberapa pendekatan. *Pertama*, mengajak klien untuk mengenali potensi yang dimilikinya berupa bakat, minat dan kemampuannya (Awwad, 2015). Melalui ketiga aspek ini klien dapat dibimbing untuk mengenali potensi masalah yang mungkin akan terjadi dalam kehidupannya sehingga klien dapat melakukan tindakan pencegahan. *Kedua*, mengajak klien untuk mengenali sikap dan perilakunya secara objektif agar klien bisa membedakan mana perilaku yang pantas untuk dipertahankan dan mana perilaku yang harus diroboh serta diperbaiki (Faiz et al., 2019). Hal ini bertujuan agar klien mampu mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupannya. *Ketiga*, membimbing klien untuk lebih mengenal kondisi emosionalnya secara baik, agar mampu mengelola dan mengendalikannya ketika menghadapi situasi dan kondisi tertentu terutama situasi yang tidak dikehendakinya (Pebriyanti, 2020). *Keempat*, memberikan pelajaran melalui nasehat-nasehat yang baik yang dapat dipahami oleh klien untuk perbaikan kualitas hidupnya, sehingga klien lebih bersabar dalam menghadapi berbagai situasi sulit (Ernadewita et al., 2019).

Mujadalah dalam proses bimbingan dan konseling Islam lebih dikenal dengan dialog antara konselor dan klien dalam mencari titik temu antara masalah dengan solusinya (H. K. Fikri, 2019). Dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui pendekatan *mujadalah*, konselor dapat melakukan beberapa hal untuk mendapatkan kesimpulan atas permasalahan kliennya. Konselor dapat melakukan umpan balik apabila terdapat kesenjangan antara beberapa pernyataan klien atau antara pernyataan dan sikap yang ditampilkan klien (Rosdialena et al., 2021). Umpan balik bukan bertujuan untuk memojokkan klien tetapi untuk menemukan kebenaran, karena penyelesaian masalah tergantung dari kebenaran masalahnya. Umpan balik juga dilakukan dalam rangka menunjukkan penegasan bahwa konselor serius dalam mendengarkan segala keluhan yang disampaikan kliennya. Tindakan ini sangat penting dilakukan karena dapat merangsang munculnya sikap keterbukaan dan rasa percaya diri pada klien.

Dialog dalam proses bimbingan dan konseling hendaknya tetap dilakukan dengan memperhatikan kata-kata atau kalimat yang digunakan (Pati, n.d.). Baik konselor maupun klien sebaiknya menyampaikan pemikirannya dengan tetap memperhatikan adab-adab dalam berdialog di antaranya: (1) dalam berdialog hendaknya mengutamakan kejujuran dan menghindari perkataan dusta agar mudah menemukan kebenarannya (Maulana et al., 2021). (2) saling menghargai perbedaan yang ada, baik dari sisi pola pikir maupun pandangan masing-masing, tetapi pendapat yang terbaik tetap menjadi tujuan utama (Riswanto et al., 2017). (3) penyampaian pendapat

hendaknya disertai dengan bukti yang jelas dan logis, tidak dengan maksud menyombongkan diri. (4) mengembangkan sikap rendah hati dan menghindari sikap egoisme. Semua adab-adab dalam dialog ini hendaknya menjadi perhatian serius klien dan terutama bagi konselor, karena kemampuan konselor dalam menerapkan adab-adab ini sangat membantu kelancaran proses bimbingan dan konseling yang dilakukan.

D. PENUTUP

Seorang pendidik hendaknya benar-benar memperhatikan bagaimana seharusnya dalam memberikan nasehat, bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerima setiap pelajaran yang diberikan dan mereka bisa istiqamah untuk mengamalkannya. Selain itu pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam surah An-Nahl 125, juga sangat membantu peserta didik dalam memahami dan mengenal potensi dirinya. Sehingga semua peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minatnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 147–170.
- Agussalim, A. (2020). Peranan Keteladanan Guru PAI Dalam Pembinaanakhklak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Kec. Awangpone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–52.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu katsir*. Gema Insani.
- Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Basuki, B., Suryani, Y. E., & Setiadi, D. B. P. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 16(1).
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1–18.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
- Dianto, I. (2019). Analisis tematik subjek dakwah dalam Al-Quran. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 100–118.
- Dwikoranto, D. (2011). Aplikasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 1(2), 40–49.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1).
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65–78.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Fikri, H. K. (2019). Jadal Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Pendidikan Konseling. *El-'Umdah*, 2(1), 56–74.
- Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116–128.

- Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24.
- Fitriyani, I. (2020). *Analisis materi akhlak mengenai adab guru dan adab murid dalam kitab Bidayatul Hidayah untuk membina karakter Siswa MI* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hammad, F. R. M. (n.d.). *Konsep Ilmu, Hikmah Dan Tarbiah*.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Ilyas, S. M. (2017). Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis Al-Hikmah: Analisis Terhadap Dialog Verbal dalam Menangani Prilaku Tren LGBT Pada Remaja di Aceh Tamiang. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1).
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 41–57.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar dasar konseling*. Perdana Publishing.
- Luluk, I. (n.d.). *Relevansi metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar sekolah dasar islam*. [PhD Thesis]. STAIN Ponorogo.
- Maharani, A. P., Chusniatun, M. A., & Abidin, Z. (2014). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami Di SDIT Ar-Risalah Kartasura* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 105–118.
- Mariana, D. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 18–22.
- Maulana, M. E., Nata, A., & Bahruddin, B. (2021). Analisis Implementasi Adab Berdialog Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi Melalui Pembelajaran Siswa Aktif Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 121–148.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pati, M. di R. P. F. (n.d.). *Model Komunikasi Dakwah Berbasis Bimbingan Konseling Islam (Analisis terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh)*.
- Pebriyanti, S. (2020). Implementasi Rational Emotive Behavior Therapy pada Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar Masa Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 63–70.

- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275.
- Rakasiwi, R. N. (2018). *Metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125-127* [PhD Thesis]. IAIN Palangka Raya.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi multikultural konselor pada kebudayaan suku dayak kalimantan tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215–226.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29.
- Rochman, K. L. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195–221.
- Rohmah, R. (2019). Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115.
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 209–224.
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santosa, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). *Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Vol. vol: 7. Lentera Hati*.
- Syafaruddin, S. (2017). *Bimbingan Dan konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sain*. Perdana Publishing.
- Thabathaba'i, M. H. (1987). *Mengungkap Rahasia Alquran*. Mizan.
- Utama, A. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1–19.
- Yani, F., Hamizi, H., & Erlisnawati, E. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 117 Pekanbaru* [PhD Thesis]. Riau University.
- Yani, H. A. (2007). *Be excellent menjadi pribadi terpuji*. Gema Insani.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.
- Yunita, C. W. (2019). *Pengaruh Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Sekolah Dan Proses Pembelajaran Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Smk Nurul Islam* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Gresik.